

Karakteristik peternak dan manajemen pemeliharaan ternak babi di Desa Mopolo Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan

Y.R. Pangkey, J.S.I.T. Onibala*, A.J. Podung

Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi Manado, 95115

*Korespondensi (*Corresponding author*) Email: jane_onibala@unsrat.ac.id

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini yaitu untuk memperoleh informasi dan menganalisis bagaimana karakteristik peternak dan manajemen pemelihara babi pada peternakan rakyat di Desa Mopolo Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan. Peternak di desa ini telah memelihara ternak babi selama turun temurun. Variabel yang diamati yaitu, karakteristik peternak, manajemen pemeliharaan, manajemen penyakit. Penelitian ini bersifat eksploratif dan menggunakan metode survey, dengan melakukan wawancara pada peternak (responden) dan pengamatan langsung pada kondisi peternakan babi di lapang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak babi di Desa Mopolo berumur 45-64 tahun (60%), pendidikan formal sebagian besar tamat SMA 46,6%. Pekerjaan utama petani/peternak 100%, pengalaman beternak diatas 10 tahun (50%) dan jumlah ternak babi 173 ekor. Manajemen pemeliharaan ternak babi yang dilakukan adalah pemeliharaan tradisional dan semi intensif. Jenis pakan yang diberikan adalah limbah pertanian, limbah dapur, komersil. Perkandangan di Desa Mopolo 90% peternak memiliki kandang, bahan kandang lantai beton (70,37%), dinding beton (50%), serta atap seng (62,96%). Jenis kandang adalah kandang individu (22,22%), kelompok (40,74%), kepadatan kandang 0,1 – 1,0m² (91,07%). Jarak kandang ke rumah 0-15 meter (36,66%), ketersediaan saluran pembuangan kotoran ternak (90%). Peternakan babi di Desa Mopolo sebagian besar ternak babi belum pernah sakit dengan persentase 63,33%. Kesimpulan penelitian ini yaitu manajemen pemeliharaan ternak babi di Desa Mopolo Kecamatan Ranoyapo menunjukkan pemeliharaan tradisional dan semi intensif. Pemberian pakan yang tidak teratur dan kandang yang digunakan adalah kandang individu, kelompok serta memiliki saluran pembuangan.

Kata kunci: Karakteristik Peternak, Manajemen Pemeliharaan Babi, Peternakan Rakyat

ABSTRACT

CHARACTERISTICS OF FARMERS AND MANAGEMENT OF PIG REARING IN MOPOLO VILLAGE, RANOYAPO DISTRICT, REGENCY SOUTH MINAHASA.

This research was conducted to obtain information and analyze the characteristics of pig breeders and the management of pig breeders on smallholder farms in Mopolo Village, Ranoyapo District, South Minahasa Regency. Farmers in this village have raised pigs for generations. The variables observed in Mopolo Village, Ranoyapo District, South Minahasa Regency, namely breeder characteristics, maintenance management, and disease management. This research is exploratory in nature and uses a survey method, by conducting interviews with farmers (respondents) and direct observation of the condition of pig farms in the field. The results showed that the pig breeders in Mopolo Village were aged 45-64 years (60%), and most of them had completed formal high school education, namely 46.6%. The main occupation is 100% farmer/breeder, with more than 10 years (50%) of farming experience and 173 pigs. The

management of pig farming carried out is traditional and semi-intensive maintenance. The type of feed given is agricultural waste, kitchen waste, and commercial. Housing in Mopolo Village 90% of farmers have cages, concrete floors (70.37%), concrete walls (50%), and tin roofs (62.96%). Types of cages are individual cages (22.22%), groups (40.74%), and cage density 0.1 – 1.0m² (91.07%). The distance from cage to cage is 0-15 meters (36.66%), and 90% of breeders have drainage. Most of the pig farms in Mopolo Village have never been sick with a percentage of 63.33%. It was concluded that the management of pig rearing carried out in Mopolo Village, Ranoyapo Subdistrict, is traditional and semi-intensive rearing. Irregular feeding and the cages used are individual cages, and groups and have drainage channels.

Keywords: Characteristics of farmers, management of pig raising, people's animal husbandry

PENDAHULUAN

Desa Mopolo Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan Provinsi Sulawesi Utara merupakan salah satu desa dimana sebagian besar masyarakatnya telah memelihara ternak babi secara turun-temurun. Kondisi peternakan babi di Desa Mopolo tidak begitu besar, namun ternak babi merupakan ternak yang di unggulkan masyarakat Desa Mopolo karena ternak babi menjadi salah satu sumber pendapatan bagi peternak dan juga berfungsi sebagai tabungan. Selain itu pemeliharaannya tidak memerlukan lahan yang luas, juga tersedia sumber pakan yang cukup, baik yang berasal dari sisa-sisa hasil pertanian maupun pakan komersial yang sudah banyak tersedia.

Keadaan masyarakat Desa Mopolo yang mayoritas beragama Kristen menjadikan ternak babi mempunyai peran yang besar dalam kehidupan sosial budaya masyarakat, dimana selalu menggunakan ternak babi sebagai sumber makanan dalam setiap perayaan keagamaan, pesta dan lain-lain. Pasaran ternak babi di desa Mopolo cukup baik, karena masyarakat desa sekitar juga membeli babi si desa ini. Kondisi dan situasi tersebut menyebabkan usaha pemeliharaan ternak babi mempunyai potensi untuk dikembangkan.

Untuk mengembangkan usaha ternak babi di Desa Mopolo, selain faktor-faktor yang disebutkan sebelumnya, maka faktor peternak dan kemampuannya dalam manajemen ternak babi menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Faktor umur,

pendidikan dan pengetahuan atau pengalaman beternak sangat menunjang kemampuan peternak dalam memelihara ternak babi. Disamping itu manajemen pakan, perkandangan, sanitasi lingkungan serta manajemen kesehatan ternak babi turut mempengaruhi usaha pengembangan ternak babi.

Penelitian bertujuan untuk memperoleh informasi dan menganalisis bagaimana karakteristik peternak dan manajemen pemelihara babi pada peternakan rakyat di Desa Mopolo Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mopolo Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan Sulawesi Utara. Populasi penelitian ini adalah semua masyarakat yang memiliki usaha ternak babi di Desa Mopolo. Sampel penelitian atau responden adalah peternak yang sudah memiliki pengalaman beternak babi minimal 2 (dua) tahun dan masih memiliki ternak saat dilakukan penelitian. Jumlah sampel minimum 30 peternak.

Penelitian ini bersifat eksploratif dan menggunakan metode survey, dengan melakukan wawancara pada peternak (responden) dan pengamatan langsung pada kondisi peternakan babi di lapangan. Data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara terhadap peternak

responden berdasarkan pertanyaan yang disusun dalam suatu kuisioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari dinas terkait dan jurnal-jurnal/literatur penelitian yang sudah ada sebelumnya.

Variabel yang diamati adalah:

1. Karakteristik Peternak
 - a. Umur responden
 - b. Pendidikan.
 - c. Pekerjaan
 - d. Pengalaman beternak
 - e. Jumlah ternak.
2. Manajemen Pemeliharaan

Manajemen pemeliharaan yang dimaksud meliputi manajemen pemberian pakan (jenis, frekuensi dan jumlah pakan), dan manajemen perkandangan dan sanitasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Mopolo Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan Provinsi Sulawesi Utara terletak dalam posisi memanjang dari timur ke barat, dengan ± 2500 m.

Desa Mopolo berdekatan dengan pegunungan yang bernama Manembo. Tanah di Desa Mopolo cukup rata dan memanjang, serta luar dari Desa Mopolo adalah ± 3000 ha, dengan pembagiannya adalah: luas tanah pemukiman penduduk ± 30 ha, luas tanah pertanian/kebun $\pm 2,815$ ha, dan luas hutan ± 155 ha.

Kondisi tanah perkebunan Desa Mopolo cukup rata, sehingga petani banyak menanam jagung, kelapa, vanili, kopi, dan buah-buahan lainnya. Untuk area yang cukup tinggi petani sering menanam cengki di tempat yang tinggi, seperti area pegunungan Manembo. Kondisi tanah di Desa Mopolo masih terbilang subur karena banyak tanaman yang bertumbuh dengan baik. Ada juga petani yang menggarap sawah untuk kebutuhan hidup keluarga. Untuk iklim di Desa Mopolo adalah tropis dengan musim panas dan musim hujan.

Karakteristik peternak

Karakteristik peternak adalah karakteristik yang melekat dalam diri peternak seperti umur, pendidikan, pekerjaan, pengalaman beternak dan kepemilikan ternak. Karakteristik peternak merupakan suatu yang harus diperhatikan dalam mendorong peternak untuk tetap eksis dalam beternak. Hasil penelitian pada Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar peternak babi di Desa Mopolo berumur 45-64 tahun (60%). Hal ini menunjukkan bahwa banyak peternak babi di Desa Mopolo berada pada umur produktif sehingga peternak memiliki potensi untuk mengembangkan usahanya. Menurut Badan Pusat Statistik usia produktif atau usia kerja adalah 15-64 tahun dalam melakukan kegiatan bekerja dan usahanya serta menghasilkan barang dan jasa. Tulak *et al.* (2017) juga menyatakan bahwa tingkat umur 30-50 tahun berada pada usia produktif bekerja. Aprilyanti (2017), usia yang masih dalam masa produktif biasanya mempunyai tingkat produktivitas lebih tinggi dibandingkan dengan tenaga kerja yang sudah berusia tua sehingga fisik yang dimiliki menjadi lemah dan terbatas. Untuk pekerjaan yang berkaitan dengan fisik, usia produktif hingga 55 tahun adalah ideal. Sedangkan pada usia diatas 60 tahun mulai tahap penurunan (Septiani, 2017).

Pendidikan seorang peternak menjadi salah satu faktor yang dapat berpengaruh dalam usaha peternakan, karena semakin tinggi tingkat pendidikan peternak tentu akan berpengaruh dalam keberhasilan usaha peternak itu sendiri (Romadhon dan Saleh, 2018; Anisi *et al.*, 2015). Tingkat pendidikan peternak di Desa Mopolo Kecamatan Ranoyapo terlebih khusus pendidikan formal adalah sebagian besar tamat SMA 46,6%. Apabila di bandingkan dengan penelitian Hetharia (2020) yang berlokasi pada Distrik Sausapor Kabupaten Tambrau yang hanya 5,71% tamat SMA, maka pendidikan peternak di Desa Mopolo lebih unggul. Pendidikan yang tinggi tentu memiliki keunggulan bagi peternak karena ilmu

Tabel 1. Karakteristik Peternak Di Desa Mopolo Kecamatan Ranoyapo

NO	Uraian	n	Persentase (%)
1	Umur (Tahun)		
	1. 20-44	11	36,66
	2. 45-64	18	60
	3. >65	1	3,33
2	Pendidikan formal		
	1. SD	8	26,66
	2. SMP	7	23,33
	3. SMA	14	46,66
	4. Diploma	0	0
	5. Sarjana	1	3,33
	Pendidikan non formal		
	1. Ya	4	13,33
	2. Tidak	26	86,66
3	Pekerjaan		
	1. Petani/peternak	30	100
	2. PNS	0	0
	3. Karyawan swasta	0	0
	4. Wiraswasta	0	0
	5. IRT	0	0
	6. Tidak bekerja	0	0
	7. Pensiunan	0	0
4	Pengalaman beternak (Tahun)		
	1. <5	7	23,33
	2. 5-10	8	26,66
	3. >10	15	50
5	Jumlah ternak (Ekor)		
	1. 1-5	21	70
	2. 5-10	2	6,66
	3. >10	7	23,33

pengetahuan yang luas dan memiliki pola pikir dan wawasan yang tinggi. Keterampilan daya pikir serta produktivitas seseorang di tentukan oleh tingkat pendidikan yang dilalui, karena orang yang memiliki pendidikan rendah menjadi faktor penghambat kemajuan seseorang. Pendidikan yang tinggi akan menyebabkan produktivitas kerja yang lebih baik, serta penghasilan yang diperoleh juga tinggi. Selain pendidikan formal, tingkat pendidikan non formal juga mempengaruhi kemampuan peternak dalam usaha yang dimiliki. Pendidikan non formal adalah pendidikan diluar pendidikan formal (SD, SMP, SMA, Sarjana), pendidikan non

formal seperti kursus, pelatihan dan lain-lain. Pendidikan non formal berfungsi untuk mengembangkan potensi peternak agar dapat penguasaan pengetahuan tambahan. Pendidikan non formal juga penting terlebih khusus yang berkaitan tentang peternakan berupa penyuluhan dan demplot peternakan karena dapat membantu peternak dalam mengembangkan usahanya (Suroto, 2014). Tingkat pendidikan non formal peternak di Desa Mopolo yang sebagian besar peternak tidak pernah mengikuti pendidikan non formal 86,6%. Walaupun sebagian besar responden tidak pernah mengikuti pendidikan non formal, namun

dengan pengalaman beternak yang cukup lama tentu responden mampu mengembangkan peternakan yang dimiliki tapi juga harus di dorong dengan keinginan untuk berkembang dan mencari pengetahuan tambahan tentang peternakan baik di internet bahkan peternak-peternak yang lain. Sudrajat dan Isyanto (2018) menyatakan bahwa pengalaman beternak sangat menunjang dalam keberhasilan suatu usaha peternakan.

Dari hasil penelitian dilapangan menunjukkan hanya 4 peternak dari 30 peternak yang menjadi responden yang pernah mengikuti pendidikan non formal, akan tetapi dari 4 peternak yang mengikuti hanya 1 peternak yang mengikuti pendidikan non formal tentang penyuluhan pertanian dan peternakan, sisanya tidak berkaitan tentang peternakan.

Hasil penelitian juga menunjukkan semua peternak memiliki pekerjaan utama yang sama yaitu petani/peternak dengan persentase 100%. Walaupun pekerjaan utama responden adalah petani/peternak namun peternakan babi yang dimiliki belum tentu dapat meningkatkan pendapatan. Hasil penelitian (Tabel 1) juga jumlah ternak yang dimiliki dengan jumlah kepemilikan sebagian besar 1-5 ekor (70%).

Pengalaman peternak dalam beternak khususnya ternak babi menjadi modal tersendiri dalam mengembangkan usaha peternakannya. Semakin lama pengalaman dalam melakukan usaha peternakan semakin banyak juga pengalaman yang diperoleh seperti, masalah-masalah dalam peternakan, pengetahuan, dan kemampuan responden dalam meningkatkan usaha peternakannya. Prasetya (2011) menyatakan bahwa peternak telah memiliki bekal pengetahuan mengenai cara beternak dari keluarga secara turun-temurun maupun telah berpengalaman merawat ternak sejak mereka kecil. Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa banyak peternak babi di Desa Mopolo memiliki pengalaman beternak diatas 10 tahun (50%), ini menunjukkan

bahwa mereka sudah berpengalaman dalam beternak babi. Alasan utama memelihara ternak babi adalah sebagai tabungan, seperti dijual ke masyarakat desa dan juga untuk perayaan keagamaan, pesta dan lain-lain. Hasil penelitian di Desa Mopolo tentang jumlah ternak dapat dilihat pada Tabel 1.

Manajemen pemeliharaan

Manajemen pemeliharaan ternak babi yang dilakukan di Desa Mopolo Kecamatan Ranoyapo sebagian besar memelihara secara tradisional dan semi intensif. Hal ini tidak jauh berbeda dengan penelitian Wea (2008) dan Hetharia (2020) pemeliharaan secara tradisional dan semi intensif. Pemeliharaan tradisional adalah pemeliharaan yang dilakukan sederhana, dimana ternak babi hanya diikat di belakang rumah atau pun diikat di kebun peternak.

Pemeliharaan semi intensif yaitu pemeliharaan yang dikandangkan pada kandang yang sudah disediakan peternak. Pemeliharaan ternak babi di Desa Mopolo masih tradisional dan semi intensif, dimana sebagian besar peternak memiliki kandang untuk ternak mereka namun banyak kandang yang masih terbuat dari bahan seadanya.

Manajemen pemberian pakan

Dalam usaha peternakan Sebagian besar banyak menggunakan limbah pertanian (Febrina dan Liana, 2008). Demikian pula dengan ternak babi. Pakan yang diberikan banyak berasal dari limbah pertanian. Pakan yang diberikan dengan kualitas yang baik akan menghasilkan ternak dengan performa yang baik. Hasil penelitian disajikan pada Gambar 1 menunjukkan jenis pakan yang diberikan adalah limbah dapur, limbah pertanian dan ada juga pakan komersil. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Widayati *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa sebagian besar usaha peternakan rakyat memanfaatkan limbah pangan (limbah pertanian, limbah pasar,

limbah rumah tangga dan limbah rumah makan) untuk ternak babi peliharaan.

Pada Gambar 1 menunjukkan bahwa terdapat 73,3% responden menggunakan tiga jenis pakan (limbah pertanian, komersil, limbah dapur). Bahan pakan yang di gunakan yaitu konsentrat/butiran, dedak padi, jagung, papaya, kelapa, ubi, pisang, ampas tahu, nasi dan sayur. Hal ini disebabkan karena pakan tersebut tersedia banyak di Desa Mopolo.

Berdasarkan data yang diperoleh ada beberapa peternak memberikan pakan yang susunan ransumnya tidak baik



Gambar 1. Manajemen Pakan

dikarenakan ternak babi adalah ternak yang berfungsi sebagai tabungan sehingga beberapa peternak yang hanya memelihara dengan tujuan agar ternak bisa bertahan hidup dan sekalipun ternak tersebut dapat berproduksi namun hasilnya kurang maksimal.

Pemberian pakan sistem pemeliharaan tradisional dan semi intensif masih menggunakan pakan seadanya. Pemberian pakan seperti ini tidak menjamin unsur gizi yang diterima ternak. Hal ini mengakibatkan performa babi menurun, baik produksi dan reproduksinya. Namun ada juga peternak yang memberikan pakan dari limbah komersil dan limbah pertanian yang baik sehingga ternak yang dimiliki mendapat gizi yang baik dan performa yang baik juga.

Selanjutnya ada beberapa peternak memberikan garam kedalam pakan yang diberikan dengan tujuan untuk menambah

nafsu makan ternak babi. Dalam penelitian beberapa peternak yang memberikan pakan berbeda menurut umur atau fase hidup, ada yang membedakan jumlah pemberian dan jenis pakan yang diberikan pada ternak difase hidup tertentu. Namun, ada juga peternak yang tidak membedakan pemberian pakan menurut fase hidup, maksudnya semua fase hidup ternak diberikan jenis dan jumlah pakan yang sama.

Pemberian pakan di Desa Mopolo pada Tabel 2 terdapat 96,67% peternak memberikan pakan 2 kali sehari di waktu pagi-sore dan 3,33% peternak hanya memberikan pakan 1 kali sehari di waktu sore hari. Peternak yang memberikan pakan 1 kali sehari memiliki usaha lain sehingga peternak sibuk dan memberi pakan hanya 1 kali sehari.

Tabel 2. Frekuensi Pemberian Pakan di Desa Mopolo

Frekuensi	n	%
1 kali	1	3,33
2 kali	29	96,67

n=responden

Dari hasil penelitian yang di dapat bahwa pakan yang diberikan dicampur air atau dalam bentuk basa, sehingga berat pakan yang diberikan meningkat. Namun, ada juga responden yang memberikan pakan dalam bentuk kering (butiran) untuk babi sapihan, tetapi tidak semua babi sapihan diberikan pakan kering karena jenis babi.

Tabel 3 menunjukkan jumlah pakan yang diberikan berdasarkan fase hidup babi, ternak yang dihitung hanya menggunakan pakan atau ternak babi mulai dari fase sapihan, grower, finisher, pejantan, induk, sedangkan untuk ternak yang masih menyusui tidak didata. Total jumlah ternak yang menggunakan pakan 149 ekor dari total keseluruhan ternak 178 ekor. Pada Tabel 3 jumlah pakan yang diberikan cukup banyak, pakan yang

diberikan masih dalam bentuk kering sedangkan responden di Desa Mopolo

Tabel 3. Jumlah pakan yang diberikan setiap kali pemberian berdasarkan fase hidup babi.

Fase	Jumlah pakan kering/ekor (Kg)
Sapihan	0,3 – 0,8
Grower	1 – 1,75
Finisher	2,3 – 4,5
Pejantan	2,3 – 4
Induk	3 – 4,5

memberikan pakan dalam bentuk basa atau di campur air. Kondisi ini berbeda dengan pernyataan Ardana dan Putra (2008) yang menyatakan konsumsi pakan ternak babi yang berbeda di setiap periode yaitu, pakan starter 0,5-1,0 /kg/ekor/hari, grower 1,0-2,0 /kg 2 kali/hari, finisher 2,5-3,0 /kg/hari 2-3 kali/hari. Pakan yang dicampur air dalam jumlah banyak tentu ternak tidak lagi diberikan air minum. Namun, ada juga responden yang memberikan pakan dengan jumlah air yang sedikit sehingga responden tetap memberikan air minum ke ternak babi yang dimiliki.

Manajemen perkandangan dan sanitasi

Kandang merupakan sarana produksi yang menentukan keberhasilan dalam sebuah peternakan, karena proses produksi dilakukan di kandang. Kandang juga memiliki peran yang sangat penting pada kesehatan ternak, kesegaran, kenyamanan dan dapat melindungi ternak dari lingkungan ekstrim (Sarajar *et al.*, 2019). Setiap responden yang memiliki kandang tentu jenis kandangnya berbeda-beda untuk ternaknya.

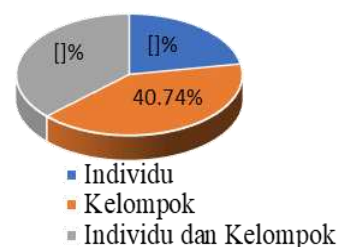
Hasil penelitian pada Gambar 2 menunjukkan bahwa 90% peternak memiliki kandang untuk ternaknya dan 10% responden tidak mempunyai kandang sehingga ternak hanya diikat di belakang rumah ataupun dikebun. Dalam Gambar 2, ada 6 ekor ternak babi yang diikat yaitu



Gambar 2. Kepemilikan Kandang

jantan finisher dan induk dari 3 responden, namun 1 responden juga memiliki babi anak yang dilepas. Alasan peternak tidak memiliki kandang karena sebelumnya responden memiliki kandang namun kandang rusak sehingga tidak bisa digunakan dan responden memiliki kesibukan lain sehingga tidak memiliki waktu untuk membuat kandang, dan menurut responden tidak ada kandang akan mempermudah bagi responden dalam memelihara ternaknya karena tidak membutuhkan tenaga lebih.

Dalam melakukan usaha peternakan tentu penyiapan kandang babi harus dilakukan dengan menentukan jenis kandang yang sesuai untuk ternak babi. Hasil penelitian pada Gambar 3 menunjukkan jenis kandang babi di Desa Mopolo adalah kandang individu dan kandang kelompok. Kandang individu umumnya hanya untuk babi pejantan dan babi induk. Kandang kelompok yaitu kandang yang memiliki jumlah babi lebih



Gambar 3. Jenis kandang

dari 1 seperti di Desa Mopolo ada yang isinya induk dan anak menyusui ada juga kandang untuk babi sapihan sampai finisher. Responden menggunakan jenis kandang individu dan kelompok karena akan mempermudah responden dalam membedakan setiap fase/umur ternak.

Kepadatan kandang yang meningkat akan menyebabkan berkurangnya konsumsi pakan, menurunkan pertambahan bobot badan, meningkatkan mortalitas, menurunkan ketersediaan oksigen, dan mudah mengalami stres. Hasil penelitian pada Tabel 5 menunjukkan sebagian besar

Tabel 5. Kepadatan Kandang

Kepadatan (ekor/m ²)	Jumlah kandang	Persentase (%)
0,5 – 1,0	51	91,07
1,0 – 2,0	2	3,57
2,0 – 3,0	2	3,57
>3,0	1	1,79
Total	56	100

kepadatan kandang di Desa Mopolo adalah 0,5 – 1,0 (91,07%).

Untuk jarak kandang yang paling dekat tentu tidak baik bagi keluarga peternak dan akan menimbulkan bau yang tidak enak serta suara babi dapat mengganggu masyarakat sekitar. Pernyataan ini sesuai dengan pernyataan Marpaung (2018) dan Kusnopranto (2002) yang mengatakan jarak kandang yang jaraknya kurang dari 10 meter dari rumah dan sumber air itu,

Tabel 6. Jarak Kandang Babi dari Rumah Peternak

No	Jarak Kandang (meter)	Responden (n)	Persentase (%)
1	0-15m	11	36,66
2	15-20m	2	6,67
3	25-30m	5	16,66
4	> 50m	12	40,00
Jumlah		30	100

tidak baik bagi masyarakat karena kondisi ini akan mempengaruhi kesehatan masyarakat dan juga dapat mencemari sumber air. Pengolahan limbah yang tidak baik dapat menimbulkan bau yang tidak enak dan dapat mencemari tanah. Ternak babi dapat mencemari lingkungan sekitar karena kotorannya yang melalui pencemaran air dalam tanah, udara, dan juga suara ternak dapat mengganggu

masyarakat sekitar. Hasil penelitian Anitasari (2008) juga menyatakan tentang penempatan kandang ternak didalam dan juga diluar rumah karena mengakibatkan kepadatan lalat, karena kandang yang ditempatkan di tempat yang tidak tepat akan menimbulkan kepadatan lalat. Jarak dari rumah ke kandang setiap peternak berbeda-beda dimulai dari yang paling dekat 0-15 meter dan paling jauh 1 kilo yang berlokasi di kebun, dan lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel dibawah, Tabel 6 menunjukkan sebagian besar peternak memiliki jarak kandang dari rumah adalah 36,66%.

KESIMPULAN

manajemen pemeliharaan ternak babi di Desa Mopolo Kecamatan Ranoyapo menunjukkan pemeliharaan tradisional dan semi intensif. Pemberian pakan yang tidak teratur dan kandang yang digunakan adalah kandang individu, kelompok serta memiliki saluran pembuangan

DAFTAR PUSTAKA

- Anisi A.F., U. Yunasaf, dan S. Winaryanto (2015). HUBUNGAN dinamika kelompok dengan keberhasilan usaha ternak kambing peranakan etawah (Suatu Kasus di Kelompok Tani Sri Murni Desa Bojongkantung Kecamatan Langensari Kota Banjar). *Students e-Journal*, 4(4).
- Anitasari P. 2008. Hubungan Antara Kondisi Sanitasi Kandang Ternak dengan Kejadian Diare pada Peternak Sapi Perah. Skripsi. Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Aprilyanti S. 2017. Pengaruh usia dan masa kerja terhadap produktivitas kerja (Studi Kasus: PT. OASIS Water International Cabang Palembang), *Jurnal Sistem dan Manajemen Industri*, 1(2):

- Ardana B.J. dan H.K.D. Putra. 2008. Ternak Babi. Udayana University Press. Denpasar.
- Febrina D., dan M. Liana. 2008. Pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan ruminansia pada peternak rakyat di kecamatan rengat barat kabupaten indragiri hulu. *Jurnal Peternakan*, 5(1):
- Hetharia C. 2020. Manajemen pemeliharaan ternak babi lokal pada Distrik Sausapor Kabupaten Tambrau. *Jurnal Akrib Juara*, 5(2): 35-44.
- Kusnoputranto K. 2002. Kesehatan Lingkungan. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. UI Press. Depok.
- Marpaung T. 2018. Kondisi Sanitasi Kandang Ternak, Kepadatan Lalat, Pengetahuan, dan Sikap Masyarakat di Desa Urat Timur Kecamatan Palipi Samosir. Disertasi. Universitas Sumatera Utara
- Prasetya A. 2011. Manajemen pemeliharaan sapi potong pada peternakan rakyat di sekitar kebun percobaan rambatan BPTP Sumatera Barat. Skripsi. Departemen Ilmu Produksi Dan Teknologi Peternakan. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Romadhon M., dan A. Saleh. 2018. Hubungan dinamika kelompok dan keberdayaan peternak dengan keberhasilan program kelompok peternak sapi potong. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 2(5): 603-616.
- Sarajar M.J., F.H. Elly, E. Wantasen, dan S.J. Umboh. 2019. Analisis usaha ternak babi di Kecamatan Sonder Kabupaten Minahasa *Zootec*, 39(2): 276-283.
- Septiani N. 2017. Beberapa faktor yang berhubungan dengan perilaku pekerja dalam penerapan safe behavior di PT. Hanil Jaya Steel. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 6(2): 257-267
- Sudrajat S., dan A.Y. Isyanto. 2018. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan usaha ternak ayam Sentul di Kabupaten Ciamis. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 4(1): 70-83.
- Suroto K.S. 201. Pengaruh potensi peternak dalam pengembangan sapi potong di Kecamatan Damsol Kabupaten Donggala. *Buana Sains*, 14(1): 11-20.
- Tulak G.T., dan U.D. Munawira. 2017. Pengaruh senam lansia terhadap penurunan tekanan darah lansia penderita hipertensi Di Puskesmas Wara Palopo. *Perspektif*, 02(01): 160–172.
- Wea R. 2008. Karakteristik peternak dan manajemen pemeliharaan babi lokal di Kecamatan Alak Kota Kupang. *Partner*, 15(2): 178-184.
- Widayati T.W., I. Sumpe, B.W. Irianti, D.A. Iyai, dan S.Y. Randa. 2018. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usaha ternak Babi di teluk Doreri Kabupaten Manokwari. *Agrika*, 12(1): 73-82.